

Ontology, Epistemology, Aksiology Pendidikan Islam

Luthfiyah

Universitas Islam Indragiri

yayaa.fi11@gmail.com

Ahmad Maliki Evan Widyadhana

Universitas Islam Indragiri

malikandesta21@gmail.com

Jamilah

Universitas Islam Indragiri

jilah8003@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
07-07-2026	21-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the ontology, epistemology, and axiology of Islamic education. The method used is a literature study with a qualitative approach through a systematic and critical analysis of various relevant scientific literature. The results show that Islamic educational philosophy is based on the complementary aspects of ontology, epistemology, and axiology, forming an education that develops the intellectual, spiritual, and moral potential of students. Furthermore, various philosophical schools of thought, such as idealism, realism, pragmatism, and existentialism, offer different perspectives on human nature, knowledge, and the purpose of education. Thus, educational philosophy serves as an important foundation for formulating an educational system that is oriented not only toward mastery of knowledge but also toward character formation and the development of human potential as a whole.

Keywords: *Ontology, Epistemology, Axiology, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Ontology, Epistemology, Aksiology Pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan secara sistematis dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam berlandaskan pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang saling melengkapi dalam membentuk pendidikan yang mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Selain itu, berbagai aliran filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme memberikan perspektif yang berbeda tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam merumuskan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara utuh.

Kata Kunci: Ontology, Epistemology, Aksiology, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kebaikan seseorang, baik terhadap dirinya, pergaulannya dengan keluarga, masyarakat maupun dalam tataran dunia. Akan tetapi seringkali orang kurang tepat dalam memaknai pendidikan itu sendiri. Misalnya, ada sebagian orang yang mendefinisikan pendidikan adalah di bangku sekolah, memperoleh gelar, dan lain sebagainya. Hal ini tiada lain disebabkan karena orang tidak mau menghayati akan pengertian hakiki pendidikan.

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah "proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya"¹

Pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Abidin, 2015, p. 123). Istilah "filsafat ilmu" digunakan untuk menggambarkan berbagai pandangan kritis tentang semua hal yang berkaitan dengan dasar ilmu dan bagaimana hal itu berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia. Setiap bidang ilmu memiliki bagian yang unik. Ilmuwan memiliki benda, pernyataan, proposisi, dan karakteristik. Keempat komponen tersebut difokuskan pada tiga landasan filsafat: epistemologi, aksiologi, dan ontologi. Filosofi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan menggunakan studi literatur atau penelitian dari berbagai karya ilmiah dan buku yang berkaitan dengan topik tersebut.²

Analisis menyatakan bahwa ontologis dasarnya berbicara tentang hakikat "yang ada". Ketika ilmu pengetahuan ditinjau dari perspektif ontologi, tujuannya adalah untuk membuktikan dan menelaah kebenarannya. Epistemologi membahas dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara pengetahuan diperoleh. Epistemologi mempromosikan ilmu pengetahuan. Pembahasannya terfokus pada bagaimana para ilmuwan menggunakan sumber dan metode untuk mengembangkan pengetahuan. Dalam psikologi analitik, hubungan antara ilmu dan nilai sangat penting. Aksiologi memeriksa apakah sebuah ilmu pengetahuan layak atau tidak dikembangkan berdasarkan nilai.³

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai ontology, epistemology, aksiology, pendidikan Islam. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman ontology, epistemology, aksiology, pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berfokus pada penelaahan dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik ontology, epistemology, aksiology, pendidikan Islam. Studi kepustakaan merupakan proses pengumpulan sekaligus analisis data yang bersumber dari bahan pustaka, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, database akademik, serta dokumen resmi lainnya, yang digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta menjawab permasalahan penelitian⁴.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan ontology, epistemology, aksiology, pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik

¹ Abidin, Z. (2015). Tradisi Integrasi Ilmu Dalam Institusi Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(6), 1–16.

² Al-Faruqi, A. R. H. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. *Kalimah*, 13(2), 223.

³ Anwar. (2019). Karakteristik Ontologi Pendidikan Islam: Penguatan Aspek Teosentris Dan Humanistik. *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 3(1), 30–41.

⁴ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam.," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>.

dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui penelaahan menyeluruh terhadap berbagai sumber literatur, kemudian dianalisis dengan berlandaskan kerangka pemikiran filosofis yang mendasarinya⁵. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu, penerapan analisis isi dalam penelitian ini menekankan pada prinsip objektivitas, sistematis, serta kemampuan generalisasi konsep⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontology Pendidikan Islam

Analisis ontologi pendidikan bertujuan untuk memahami hubungan antara berbagai elemen dalam pendidikan, seperti pelajar, pengajar, kurikulum, dan konteks sosial. Dengan demikian, ontologi pendidikan tidak hanya fokus pada teori pendidikan, tetapi juga bagaimana teori tersebut diimplementasikan dalam praktik pengajaran dan pembelajaran.⁷

Obyek pembahasan ontologi adalah hakikat yang ada atau being. Studi tentang yang ada pada studi filsafat umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika.⁸ Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, atau dalam rumusan Lorens Bagus: menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.

Sedangkan obyek formal ontologi adalah hakekat seluruh realitas. Bagi pendekatan kuantitatif, realitas tampil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya akan menjadi telaah monisme, paralenisme, atau pluralisme. Sedangkan bagi pendekatan kualitatif, realitas tampil menjadi ke dalam bentuk aliran-aliran filsafat, seperti materialisme, idialisme, naturalisme atau hylomorphisme.

Ontologi dalam filsafat pendidikan Islam merujuk pada kajian mengenai hakikat realitas, khususnya yang berkaitan dengan eksistensi manusia, dunia, dan segala bentuk pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam. Ontologi berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang

⁵ Hamzah, 2020 dalam Magdalena et al., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021). h. 75

⁶ Sofwatillah, 2024 dalam Wahyu Muhibin, Sulastri, and Muhammad Khoiruddin, "Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Dan Teknik Penilaian Dalam Pendidikan Islam" 6, no. 4 (2025): 284–90, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jmi/article/view/4040>.

⁷ Journal Of Social Science Research, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 1380-1393

⁸ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, edisi Ke-2, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), h. 57

ada, bagaimana sesuatu itu ada, dan apa hakikatnya.⁹ Ontologi bukanlah suatu hal yang sia-sia melainkan dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan terutama yang berkaitan dengan cita-cita dan tujuan pendidikan, muatan kurikulum, dan metode pengajaran sangat menekankan pentingnya pandangan filsafat pendidikan yang sangat menyeluruh.

Hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan sangat bergantung pada kepercayaan, keyakinan atau pandangan hidup individu atau masyarakat yang terlibat di dalamnya. Hal ini juga didukung oleh fakta yang secara eksplisit maupun implisit mengatakan bahwa setiap ide, keputusan atau tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pandangan filsafat, agama ataupun sains mengenai hakikat manusia baik jasmaniah maupun ruhaniah.¹⁰

Dalam ontologi pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, spiritual, dan intelektual. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan fitrah atau potensi yang luhur, yang menuntut pendidikan untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral Islam. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan Islam mengenai eksistensi manusia, yang dilihat sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki kehidupan duniawi, tetapi juga kehidupan ukhrawi yang harus dijaga dan disiapkan melalui pendidikan.¹¹

Dalam ontologi pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu manusia mengenal hakikat dirinya dan hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan harus dapat menggali potensi individu, bukan hanya dalam aspek akal, tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia secara menyeluruh—dunia dan akhirat—agar menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam perilaku dan budi pekerti.

Islam mengajarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Proses pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang dapat menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Sunnah Nabi, dan pada akhirnya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah sementara, sementara kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi. Dalam ontologi pendidikan Islam, dunia dan akhirat tidak dipandang sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari suatu sistem kehidupan yang utuh. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing individu agar dapat hidup dengan seimbang,

⁹ Mahmud, Filsafat Pendidikan Islam September 2025; 218 hlm

¹⁰ IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 2, Desember 2023 p-ISSN 2580-5304
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr>

¹¹ Dikutip dari Abu Ahmadi, Filsafat Islam (Semarang: Toha Putra, 1988), hlm. 8.

¹² Endang Saifuddin Anshari, Ilmu, Filsafat, dan Agama (Cet. VII; Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 80-82.

mempersiapkan diri untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan dalam Islam harus mengajarkan nilai-nilai yang mengarahkan individu untuk memahami hakikat kehidupan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, Filsafat Pendidikan Islam pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang dunia, tetapi juga mengajarkan pengetahuan tentang kehidupan setelah mati.¹³

Epistemology Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam merupakan rangkaian dari cara menemukan teori dan konsep pendidikan Islam, sehingga memecahkan berbagai masalah pendidikan Islam; Ada empat pendekatan epistemologi pendidikan Islam: empiris, ilmiah, filosofis, dan religius (teologis). Ada enam metode epistemologi pendidikan Islam, yaitu: rasional, intuitif, dialogis, komparatif, kritis, dan 'ibrah; Urgensi epistemologi pendidikan Islam dalam mengembangkan Islam pendidikan di era modern adalah untuk menyaring pemikiran atau tameng Barat dari pengaruh epistemologi Barat, pembaharuan Islam pendidikan tanpa menghilangkan idealisme (ciri khas Islam), integrasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional.¹⁴

Secara Bahasa "Epistemologi" berasal dari Bahasa Yunani yaitu "Episteme" yang artinya pengetahuan, dan "Logos" berarti teori, uraian, atau alasan. Epistemologi dapat diartikan teori tentang pengetahuan yang dalam Bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge*. D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandaian-andaiaannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.¹⁵

Pendidikan Islam menurut Syekh Muhammad Al-Naqib Al-Attas ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga hal ini dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan.¹⁶

Berdasarkan definisi dua kata tersebut, yaitu epistemologi dan Pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa definisinya yaitu objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim

¹³ Ali Khalil Abu Al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* (Cet. I; t.tp:Daral-Fikr al-'Araby, 1980), hlm. 147-148.

¹⁴ Mahfud. 2018. *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018, 84.

¹⁵ Machfudzlbawi, "Modus Dialog Di Perguruan Tinggi Islam" (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 100.

¹⁶ Syekh Muhammad AlNaqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 52.

yang baik, memiliki pola pikir logika-kritis, beriman, bertakwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Jujun S. Suriasumantri bahwa persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing. Epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut (deduktif dan induktif) digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran sebab epistemologi ilmu memanfaatkan kedua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indra. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan keyakinan bahwa kita mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri.¹⁷

Dalam Islam, ilmu pengetahuan yang benar ada yang merupakan Ilmu pengetahuan jadi dan ilmu pengetahuan yang digali. Ilmu pengetahuan jadi adalah ilmu pengetahuan yang diberikan Allah untuk ummat dalam keadaan jadi. Ilmu pengetahuan ini disampaikan melalui para rasul (bahasa, tindakan dan sikap). Rasul bertugas sebagai “guru” (mu’allim): penyampai, pengajar, pembimbing, pemberi contoh, pemberi ingatkan, motivator, penegas kebenaran, pengontrol, penata sosial, pencipta metode dan model-model mengajar, serta pemberi makna. Adapun Ilmu pengetahuan yang harus dicari adalah ilmu-ilmu yang harus dikembangkan oleh manusia sendiri melalui kajian terhadap objek-objek yang dapat dan mungkin diketahui, baik tentang perilaku alam maupun kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengetahuan harus diperoleh dari sumber-sumber yang dapat dipercayai kebenarannya, yaitu: Al-Quran, As-sunnah, Orang ‘Alim/ Mu’allim, atau Pengalaman.¹⁸

Kebenaran ilmu pengetahuan disebut dengan kebenaran ilmiah. Karena ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan metodis serta telah memenuhi syarat-syarat pengetahuan yang ilmiah. Syarat-syarat pengetahuan ilmiah ini terperinci dalam indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Rasional (masuk akal dan sesuai dengan hukum alam)
- b. Empiris (berdasarkan pengamatan dan percobaan)
- c. Sistematis (Mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur)
- d. Obyektif (bebas dari prasangka perseorangan)
- e. Analitis (berusaha membedakan pokok persoalan ke dalam bagian-bagian yang terperinci)

¹⁷ Wijayanti, (2025). PENDIS. Journal of Social Science Education 4 no. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/401>

¹⁸ Nikmatullah. (2024). TSIQOH. Journal of Islamic Religious Education 4 no.

- f. Verifikatif (dapat diperiksa/dibuktikan kebenarannya oleh siapapun juga) Pengetahuan yang demikian itu tahan dalam pengujiannya, baik dipandang dari segi verifikasi empiris maupun rasional, karena kita tahu bahwa suatu cara pandang, metode dan sistem yang dipakai adalah berfilsafat secara empiris dan rasional dengan silih berganti. Seperti yang telah dijelaskan dalam filsafat, bahwasannya kebenaran dalam berfilsafat itu ada 4 macam, meliputi: kebenaran pragmatis, kebenaran koresponden, kebenaran koheren, kebenaran normatif (kebenaran mutlak/absolut).¹⁹

Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi berasal dari kata Yunani: axion (nilai) dan logos (teori), yang berarti teori tentang nilai (Salam, 1997). Sumantri (1996) menyatakan aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh. Menurut kamus bahasa Indonesia, aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.²⁰ Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Jadi hakikat yang ingin dicapai aksiologi adalah hakikat manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Objek kajian aksiologi adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu karena ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga nilai kegunaan ilmu itu dapat dirasakan oleh masyarakat. Aksiologi disebut teori tentang nilai yang menaruh perhatian baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tata cara dan tujuan (*mean and end*). Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar, yakni:²¹

1. Etika.

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral yang berasal dari bahasa Latin "*mores*", kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.

2. Estetika

Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa didalam diri segala sesuatu terdapat

¹⁹ 4 Fathul Mufid, Filsafat Ilmu Islam (Kudus: Buku Daras STAIN Kudus Press, 2008), hlm. 97-98.

²⁰ Abdulhak, I. (2008). Filsafat ilmu pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²¹ Akinpelu, J.A..1988. An Introduction to Philosophy of Education. London and Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd.

unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.²²

Ada beberapa beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai (*the theory of value*), yaitu :

1. Nilai objektif atau subjektif. Nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.
2. Nilai absolute atau relatif. Suatu nilai dikatakan absolute atau abadi, apabila nilai yang berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku sepanjang masa, berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam berlandaskan pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang saling melengkapi dalam membentuk pendidikan yang mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Selain itu, berbagai aliran filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme memberikan perspektif yang berbeda tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam merumuskan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Tradisi Integrasi Ilmu Dalam Institusi Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(6), 1–16.
- Al-Faruqi, A. R. H. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. *Kalimah*, 13(2), 223.
- Anwar. (2019). Karakteristik Ontologi Pendidikan Islam: Penguatan Aspek Teosentris Dan Humanistik. *JPPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 3(1), 30–41.
- Abu Ahmadi, *Filsafat Islam* (Semarang: Toha Putra, 1988)

²² Salam, B. (1997). Logika materi filsafat ilmu pengetahuan. Jakarta: Rineka Cipta

-
- Ali Khalil Abu Al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* (Cet. I; t.tp:Daral-Fikr al-‘Araby, 1980)
- Abdulhak, I. (2008). *Filsafat ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akinpelu, J.A..1988. *An Introduction to Philosophy of Education*. London and Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd.
- Endang Saifuddin Anshari , *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Cet. VII; Surabaya: Bina Ilmu, 1987)
- Fathul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam* (Kudus: Buku Daros STAIN Kudus Press, 2008)
- Mahfud. 2018. Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No.1, 2018, 84.
- Machfudzlbawi, “*Modus Dialog Di Perguruan Tinggi Islam*” (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986)
- Nikmatullah. (2024). *TSIQOH. Journal of Islamic Religious Education* 4 no.
- Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, edisi Ke-2, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001)
- Syekh Muhammad AlNaquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1984)
- Salam, B. (1997). *Logika Materil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wijayanti, (2025). *PENDIS. Journal of Social Science Education* 4 no.
<https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/401>